

# ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI METODE PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA KECAMATAN MEDAN AMPLAS KOTA MEDAN

Theresa Pitma Gultom

NPP : 32.0107

Asdaf Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email : [32.0107@praja.ipdn.ac.id](mailto:32.0107@praja.ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi : Riani Bakri, M. Si

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** Community empowerment is a strategic approach to improving welfare and economic independence. In Medan Amplas District, which falls in quadrant IV with low income and consumption expenditure compared to other districts in Medan City, entrepreneurial skills development becomes key to addressing economic challenges and creating new job opportunities. **Purpose:** This research aims to analyze community empowerment through entrepreneurial skills enhancement training in Medan Amplas District, identify barriers affecting its implementation, and describe efforts to overcome these barriers. **Method:** This research employs a qualitative method with a descriptive approach through in-depth interviews, observation, and documentation study. Eight informants were selected using purposive sampling technique, consisting of 1 District Head of Medan Amplas, 1 Head of Community Empowerment Section, 1 training instructor, and 5 training participants. These informants were chosen based on their direct involvement and comprehensive understanding of the entrepreneurship training program implementation. Data were analyzed using qualitative analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusion drawing processes. **Results:** The results show that community empowerment through entrepreneurship training in Medan Amplas District faces barriers including fluctuating income patterns, financial management influenced by socio-cultural norms, trauma from previous failure experiences, limited technical skills, and low product quality standards. Efforts to overcome these barriers include income source diversification, product value enhancement, pricing and trading strategy training, capital assistance, and appropriate technology introduction. **Conclusion:** To break the cycle of poverty, a holistic approach is needed that addresses not only technical aspects of entrepreneurship but also considers socio-cultural, psychological, and structural dimensions affecting the community's economic life. Integrated empowerment programs involving various relevant agencies as well as easier and more affordable access to capital are needed to maximize positive impacts for the community in Medan Amplas District.

**Keywords:** Community Empowerment, Entrepreneurial Skills Training, Poverty

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Di Kecamatan Medan Amplas, yang berada pada kuadran IV dengan pendapatan dan pengeluaran konsumsi rendah dibandingkan kecamatan lain di Kota Medan, pengembangan keterampilan wirausaha menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ekonomi dan membuka peluang kerja baru. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan peningkatan keterampilan wirausaha di Kecamatan Medan Amplas, mengidentifikasi hambatan yang mempengaruhi

pelaksanaannya, serta mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Delapan informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari 1 Camat Medan Amplas, 1 Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat, 1 instruktur pelatihan, dan 5 peserta pelatihan. Informan-informan ini dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman komprehensif mereka terhadap implementasi program pelatihan kewirausahaan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan di Kecamatan Medan Amplas menghadapi hambatan berupa pola pendapatan yang fluktuatif, pengelolaan keuangan yang dipengaruhi norma sosial-budaya, trauma dari pengalaman kegagalan sebelumnya, keterbatasan keterampilan teknis, dan rendahnya standar kualitas produk. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi diversifikasi sumber pendapatan, peningkatan nilai tambah produk, pelatihan penetapan harga dan strategi dagang, bantuan modal, serta introduksi teknologi tepat guna. **Kesimpulan:** Untuk memutus lingkaran kemiskinan, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menyentuh aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial-budaya, psikologis, dan struktural yang mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan yang terintegrasi dengan melibatkan berbagai dinas terkait serta akses permodalan yang lebih mudah dan terjangkau diperlukan untuk memaksimalkan dampak positif bagi masyarakat di Kecamatan Medan Amplas.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan Keterampilan Wirausaha, Kemiskinan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Di era globalisasi dengan persaingan ekonomi yang semakin ketat, pengembangan keterampilan wirausaha menjadi kunci utama untuk menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Medan. Pemberdayaan sendiri bukan sekadar proses perubahan perilaku individu, melainkan perubahan sosial yang lebih luas dan menyeluruh. Proses ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk politik dan ekonomi, yang diharapkan mampu menciptakan pilihan-pilihan baru untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Konsep pemberdayaan ini sejalan dengan prinsip pengembangan masyarakat (community development) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Tujuan utamanya adalah membentuk individu dan masyarakat yang lebih mandiri dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka kerjakan.

Kota Medan sebagai pusat ekonomi Sumatera Utara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di provinsi ini. Namun, masih terdapat ketimpangan distribusi pendapatan. Data menunjukkan bahwa 40% penduduk terbawah menguasai sekitar 20,85% dari total pendapatan masyarakat, 40% masyarakat menengah menguasai sekitar 37,29%, dan 20% masyarakat menengah ke atas menguasai 41,86% keseluruhan pendapatan masyarakat Kota Medan. Kecamatan Medan Amplas merupakan salah satu dari 21 kecamatan di Kota Medan yang berada pada kuadran IV, yang menunjukkan pendapatan dan pengeluaran masyarakatnya berada di bawah rata-rata Kota Medan. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah dibandingkan kecamatan lainnya, sehingga upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan wirausaha menjadi sangat penting. Berbagai jenis usaha seperti perkantoran, toko, warung, bengkel, dan salon

menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang dapat dikembangkan. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga berdampak pada tingginya angka pengangguran dan rendahnya tingkat pendapatan di beberapa kawasan.

Salah satu pendekatan efektif untuk mengurangi kemiskinan adalah program pelatihan keterampilan wirausaha yang dilaksanakan oleh pemerintah kecamatan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk memulai usaha, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan nonformal dalam mengembangkan potensi melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional.

Dilatar belakangi oleh permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi dan efektivitas metode pelatihan peningkatan keterampilan wirausaha sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Medan Amplas. Melalui analisis komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang ada maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA KECAMATAN MEDAN AMPLAS KOTA MEDAN”**

## **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan wirausaha telah menjadi fokus berbagai penelitian dalam beberapa dekade terakhir, namun terdapat kesenjangan yang belum terjawab secara komprehensif dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek makro pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan dampak ekonomi semata, sedangkan kajian mendalam mengenai implementasi program pelatihan kewirausahaan di level mikro (kecamatan) masih terbatas, khususnya dalam mengeksplorasi dimensi sosial-budaya dan psikologis yang mempengaruhi keberhasilan program. Mayoritas penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dilakukan di wilayah pedesaan atau daerah terpencil, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi program di wilayah perkotaan dengan tingkat ekonomi rendah seperti Kecamatan Medan Amplas masih sangat terbatas. Selain itu, terdapat kesenjangan antara teori pemberdayaan masyarakat dengan praktik implementasi program di lapangan, dimana sistem evaluasi yang ada umumnya berfokus pada indikator output namun kurang memperhatikan indikator outcome dan impact jangka panjang. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi dan efektivitas program pelatihan kewirausahaan di Kecamatan Medan Amplas menggunakan pendekatan multi-dimensi yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan, tidak hanya mengidentifikasi hambatan tetapi juga menganalisis upaya konkret untuk mengatasinya, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan kewirausahaan di tingkat kecamatan.

## **1.3 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek terkait pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan wirausaha dengan pendekatan dan fokus yang beragam.

Di dalam (Bangun, 2022) menemukan bahwa pemerintah lokal memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi lokal untuk pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap kendala utama seperti keterbatasan kapasitas aparatur dan rendahnya partisipasi masyarakat. (Samsuri, 2023) menekankan pentingnya pendekatan pemberdayaan dalam tata kelola wilayah, dengan temuan bahwa program pemberdayaan yang berkelanjutan memerlukan jejaring kerjasama yang kuat antar stakeholder. (Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan, meskipun terbatas pada konteks perkotaan dengan infrastruktur yang lebih maju. (Hidayat, 2023) mengeksplorasi bagaimana inovasi kebijakan berbasis kearifan lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam pemberdayaan masyarakat, dengan temuan bahwa inovasi yang memperhatikan nilai-nilai lokal memiliki tingkat adopsi yang lebih tinggi. Sementara itu, (Purwaningsih, 2024) menganalisis peran jejaring governance dalam pemberdayaan masyarakat dan menemukan bahwa kolaborasi multi-stakeholder sangat penting untuk keberlanjutan program, meskipun sering terkendala oleh ego sektoral dan tumpang tindih program. Adapun disebutkan dalam (Putra, 2024) bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan karena itu merupakan kebutuhan di dalamnya memuat berbagai kepentingan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat interaksi antarmasyarakat itu sendiri dengan pemerintah. Interaksi yang dimaksud disini adalah adanya hubungan saling pengertian dan saling mendukung antara pemerintah dan masyarakat. Tanpa ada hal tersebut maka pembangunan yang merupakan kebijakan pemerintah sulit diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan untuk melihat efektivitas pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Salah satu penelitian relevan dilakukan oleh Lambelanova (2019) menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat pasca-penutupan lokalisasi Dolly melalui pelatihan kewirausahaan. Afandi (2023) dalam penelitiannya berjudul "Empowering Medan MSMEs through Digital Marketing Training" menyoroti pentingnya pelatihan digital marketing untuk pelaku UMKM di Kota Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti & Yulia (2024) meneliti transformasi masyarakat melalui pemberdayaan berbasis masjid di Kelurahan Amplas, Kota Medan. Aisyah (2024) membahas strategi pemberdayaan usaha kecil di Kota Medan secara lebih luas. Hasilnya menekankan perlunya kolaborasi antara pemerintah dan swasta dalam mendukung pengembangan UMKM. Ridho (2020) mengkaji pelatihan pengelolaan limbah rumah tangga di Kelurahan Hajosari II, Kecamatan Medan Amplas. Fadillah (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan pemberdayaan masyarakat pada komunitas UMKM di Cisayong. Ruslan et al. (2024) mengembangkan model pemberdayaan perempuan miskin di Kota Medan melalui kewirausahaan keluarga.

#### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Tambunan (2019) lebih menitikberatkan pada program pelatihan kewirausahaan dalam konteks pengembangan ekonomi lokal secara umum, tanpa memfokuskan pada dinamika spesifik wilayah perkotaan yang memiliki karakteristik berbeda dengan daerah pedesaan. Berbeda dengan penelitian Lambelanova (2019) yang mengkaji transformasi pasca-penutupan lokalisasi, serta penelitian Ruslan (2024) dan Cahyanti & Yulia (2024) yang lebih banyak mengkaji aspek kebijakan makro dengan pendekatan kuantitatif atau fokus pada model pemberdayaan perempuan dan transformasi berbasis masjid, penelitian ini secara khusus menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan pada komunitas dengan karakteristik low income, low consumption expenditure di kawasan perkotaan menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif yang mengintegrasikan analisis lingkaran setan kemiskinan dengan realitas sosial-budaya masyarakat perkotaan.

Dengan memilih lokasi di Kecamatan Medan Amplas yang berada pada kuadran IV (low income, low consumption expenditure) menurut data distribusi pendapatan Kota Medan, penelitian ini memberikan kontribusi unik yang bersifat lokal spesifik sekaligus menyasar kawasan dengan tingkat pemberdayaan ekonomi yang masih memerlukan perhatian khusus. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengambil sampel dari berbagai tingkat ekonomi atau fokus pada daerah pedesaan, serta berbeda dengan penelitian Putra (2024) yang mengkaji interaksi pemerintah dan masyarakat secara umum, penelitian ini secara spesifik menganalisis implementasi kebijakan pemberdayaan masyarakat di tingkat kecamatan dengan fokus pada program pelatihan kewirausahaan sebagai instrumen pemecahan lingkaran kemiskinan perkotaan.

Kebaruan lainnya terletak pada temuan penelitian yang mengidentifikasi dimensi baru dalam analisis komprehensif terhadap lingkaran kemiskinan yang meliputi rendahnya produktivitas, pendapatan tidak stabil, keterbatasan akses permodalan, dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi pola pengelolaan keuangan masyarakat, serta aspek psikologis seperti trauma kegagalan usaha yang belum banyak dieksplorasi dalam studi pemberdayaan masyarakat perkotaan di Indonesia. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada hambatan teknis dan akses modal semata, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami kompleksitas permasalahan kemiskinan perkotaan dan strategi pemberdayaan yang lebih holistik.

### **1.5 Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan peningkatan keterampilan wirausaha di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berjalan di lapangan. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke masyarakat, mengamati, dan menggali informasi secara detail dari para peserta program pelatihan kewirausahaan di Kecamatan Medan Amplas.

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019) karena ingin menggambarkan secara detail tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Metode ini membantu peneliti untuk menceritakan pengalaman nyata masyarakat yang terlibat dalam program pelatihan, mulai dari proses awal hingga hasil yang mereka dapatkan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa cara seperti wawancara langsung dengan peserta pelatihan, mengamati kegiatan pelatihan yang sedang berlangsung, dan mempelajari dokumen-dokumen terkait program sesuai dengan teknik triangulasi data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020).

Semua informasi ini kemudian digabungkan dan dianalisis untuk memahami seberapa efektif program pelatihan ini dalam memberdayakan masyarakat. Metode deskriptif kualitatif juga dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara detail tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel, sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuman (2017).

Peneliti juga menggunakan cara berpikir induktif menurut pendekatan Patton (2015), artinya kesimpulan penelitian akan diambil setelah semua data terkumpul dan dianalisis. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran besar dari semua informasi yang didapat di lapangan, bukan hanya berdasarkan teori atau asumsi awal. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan kenyataan di lapangan tentang bagaimana program pelatihan kewirausahaan ini membantu memberdayakan masyarakat di Kecamatan Medan Amplas.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan laporan tentang apa yang terjadi, tetapi juga membantu memahami mengapa dan bagaimana program pelatihan kewirausahaan ini bisa membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan berharga untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling menurut Patton (2015) dalam menentukan informan dengan total 8 informan yang terdiri dari: 1 Camat Medan Amplas (sebagai informan kunci karena memiliki otoritas dan pemahaman komprehensif tentang program), 1 Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat (sebagai informan kunci karena bertanggung jawab langsung dalam implementasi program), 1 Instruktur Pelatihan (dipilih karena memahami proses pembelajaran dan perkembangan peserta), 5 Peserta Pelatihan (dipilih berdasarkan kriteria: telah mengikuti program pelatihan, aktif dalam kegiatan kewirausahaan, dan bersedia memberikan informasi).

Informan kunci adalah Camat dan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat karena mereka memiliki pengetahuan strategis tentang kebijakan, perencanaan, dan evaluasi program secara menyeluruh sesuai dengan konsep key informant menurut Kumar (2019). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara selama 3 bulan dari Agustus hingga Oktober 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisi Kecamatan Medan Amplas yang berada pada kuadran IV dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran konsumsi di bawah rata-rata Kota Medan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Peserta Program Pelatihan:
  - a. Telah mengikuti program pelatihan
  - b. Aktif dalam kegiatan kewirausahaan
  - c. Bersedia memberikan informasi
2. Penyelenggara Program:
  - a. Terlibat langsung dalam perencanaan program
  - b. Memahami mekanisme pelaksanaan
  - c. Mengetahui perkembangan program
3. Pihak terkait lainnya:
  - a. Instruktur pelatihan
  - b. Pendamping program
  - c. Tokoh masyarakat setempat

**Tabel 3.1**  
**Informan Penelitian**

NO	INFORMAN	JUMLAH
1.	Camat Medan Amplas	1 Orang

2.	Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat	1 Orang
3.	Instruktur Pelatihan	1 Orang
4.	Peserta Pelatihan	5 Orang

Pemilihan informan dengan purposive sampling ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dan akurat tentang pelaksanaan program pelatihan keterampilan wirausaha di Kecamatan Medan Amplas. Meskipun demikian, peneliti tetap terbuka terhadap kemungkinan penambahan informan sesuai dengan kebutuhan data di lapangan.

### **3.1 Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan peningkatan keterampilan wirausaha di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan**

Teori lingkaran setan kemiskinan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana berbagai aspek kemiskinan di Kecamatan Medan Amplas saling terkait dan membentuk pola yang berulang. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup masyarakat dan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks.

#### **3.1.1 Produktivitas**

Produktivitas rendah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi masyarakat:

##### **1. Kemampuan Menghasilkan Produk/Jasa**

Wawancara dengan warga menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memiliki keahlian khusus yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi. Seperti diungkapkan oleh beberapa informan, pendidikan formal yang mereka terima tidak membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan pasar kerja saat ini. Observasi lapangan menunjukkan masyarakat mengalami kesulitan mengubah bahan mentah menjadi produk bernilai tambah. Mereka cenderung menjual bahan mentah secara langsung tanpa pengolahan lebih lanjut. Fenomena ini tampak dari banyaknya penjual bahan baku di pasar lokal namun sedikitnya produsen produk jadi. Keterbatasan dalam mengolah sumber daya terlihat jelas dalam observasi yang dilakukan. Produk-produk yang dihasilkan cenderung homogen dan kurang variasi. Dalam hasil wawancara, terungkap adanya ketakutan untuk mencoba hal baru karena khawatir tidak laku di pasar. Dalam hal kreativitas dan inovasi, diskusi kelompok terarah yang melibatkan lima pelaku usaha mikro mengungkapkan adanya keengganan untuk mencoba hal-hal baru.

##### **2. Kualitas Hasil Kerja**

Pengamatan terhadap produk lokal memperlihatkan kualitas yang belum memenuhi ekspektasi pasar yang lebih luas. Finishing produk sering kali kasar, kemasan sederhana, dan tampilan kurang menarik. Tidak adanya panduan kerja yang jelas menyebabkan kualitas produk tidak konsisten. Setiap produsen memiliki cara kerja sendiri yang didasarkan pada kebiasaan, bukan pada standar tertentu. Akibatnya, kualitas produk sering berubah-ubah tergantung pada kondisi dan perasaan produsen saat itu. Pengamatan terhadap proses produksi di berbagai usaha kecil menunjukkan tidak adanya standar produksi yang jelas. Alat-alat produksi yang digunakan sebagian besar masih tradisional dan manual. Ketika ditanya mengapa tidak menggunakan teknologi yang lebih modern, beberapa informan menyebutkan ketidaktahuan tentang teknologi tersebut, ketakutan tidak bisa menggunakannya, atau anggapan bahwa cara lama sudah cukup baik.

##### **3. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Observasi menunjukkan adanya pemborosan material yang signifikan. Limbah produksi sering terbuang percuma karena tidak adanya pemahaman tentang pemanfaatan ulang. Beberapa pengrajin mengakui bahwa mereka tidak pernah memikirkan untuk mengoptimalkan penggunaan

bahan baku. Observasi di beberapa tempat usaha mengungkapkan adanya pemborosan sumber daya yang signifikan. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki perencanaan terhadap penggunaan sumber daya. Pengadaan bahan baku dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan efisiensi dan kontrol stok. Efisiensi juga seringkali dipandang secara sempit sebagai "menghemat" daripada mengoptimalkan nilai. Usaha untuk menurunkan biaya produksi tidak diimbangi dengan upaya mempertahankan atau meningkatkan kualitas. Akibatnya, produk menjadi lebih murah tetapi kualitasnya menurun.

### **3.1.2 Dimensi Rendahnya Pendapatan**

Permasalahan rendahnya pendapatan termanifestasi dalam beberapa aspek berikut:

#### **1. Penghasilan Perbulan**

Wawancara dengan warga Medan Amplas mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki penghasilan yang tidak menentu dan cenderung rendah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa ketidakstabilan penghasilan menjadi masalah utama bagi pelaku usaha mikro. Mereka sulit melakukan perencanaan keuangan karena tidak dapat memastikan jumlah pendapatan yang akan diterima setiap bulannya.

#### **2. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pokok**

Wawancara yang telah penulis lakukan mengungkapkan kesulitan sebagian besar pelaku usaha kecil dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara konsisten. Observasi pola konsumsi menunjukkan adanya strategi bertahan hidup yang diterapkan keluarga untuk menghadapi keterbatasan pendapatan. Seperti membeli bahan makanan dalam jumlah kecil untuk kebutuhan harian daripada mingguan, menggunakan transportasi umum meskipun kurang efisien dari segi waktu, atau menunda pembelian barang yang dianggap tidak terlalu mendesak. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan seringkali menjadi indikator serius dari rendahnya pendapatan.

### **3.1.3 Investasi**

Kapasitas investasi yang terbatas termanifestasi dalam beberapa aspek:

#### **1. Kemampuan Mengembangkan Usaha**

Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kecil beroperasi dengan orientasi jangka pendek. Ketika ditanya tentang rencana lima tahun ke depan, banyak yang menjawab dengan ragu atau hanya sebatas "bertahan hidup" tanpa arah pengembangan yang jelas. Observasi menunjukkan kebanyakan usaha kecil beroperasi dalam lingkup sosial dan geografis yang sempit. Interaksi bisnis terbatas pada lingkaran sosial yang sudah dikenal, dengan minimal kontak pada jaringan bisnis yang lebih luas atau berbeda. Pengamatan terhadap produk lokal menunjukkan minimnya perubahan dan inovasi dari waktu ke waktu.

#### **2. Keberanian Mengambil Risiko Usaha**

Wawancara dengan beberapa pelaku usaha UMKM sekitar Medan Amplas mengungkapkan kecenderungan untuk mempertahankan status quo daripada mengambil risiko perubahan. Beberapa informan berbagi cerita tentang pengalaman kegagalan di masa lalu yang membentuk sikap sangat hati-hati terhadap risiko. Kegagalan usaha sebelumnya, penipuan oleh mitra bisnis, atau investasi yang tidak menguntungkan menjadi pelajaran pahit yang membuat mereka enggan mengambil risiko lagi. Hasil wawancara juga mengungkapkan adanya tekanan sosial yang cenderung mendorong stabilitas daripada pengambilan risiko. Keputusan bisnis yang berisiko tinggi sering mendapat tanggapan skeptis dari komunitas dan keluarga, menciptakan tekanan tambahan bagi pelaku usaha.

#### **3. Perencanaan Pengembangan Bisnis**

Observasi menunjukkan bahwa perencanaan bisnis sebagian besar dilakukan secara informal dan tidak terstruktur. Pelaku usaha jarang memiliki dokumen tertulis yang menguraikan strategi atau

proyeksi keuangan. Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki metode sistematis untuk menganalisis pasar atau kinerja bisnis mereka. Keputusan seringkali didasarkan pada intuisi atau pengalaman pribadi daripada analisis data yang terstruktur. Observasi terhadap rutinitas kerja menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dan energi tercurah pada kegiatan operasional sehari-hari. Tuntutan menjalankan bisnis dengan sumber daya terbatas menyebabkan kurangnya waktu dan kapasitas untuk perencanaan strategis jangka panjang.

### **3.1.4 Dimensi Rendahnya Modal**

Permasalahan modal tergambar dalam berbagai aspek yang saling berkaitan:

#### **1. Kepemilikan Modal Usaha**

Cerita hidup para pelaku usaha kecil menggambarkan bagaimana mereka memulai usaha dengan modal sangat terbatas, seringkali hanya mengandalkan tabungan pribadi atau pinjaman dari keluarga. Observasi yang dilakukan penulis terhadap pola usaha menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wawancara dengan pelaku usaha mengungkapkan berbagai hambatan dalam mengakses kredit formal seperti prosedur yang rumit, persyaratan jaminan, dan ketakutan akan beban hutang. "Bank meminta sertifikat tanah sebagai jaminan, padahal itu satu-satunya aset berharga yang saya miliki," keluh seorang pengusaha kecil.

#### **2. Akses terhadap Lembaga Keuangan**

Wawancara mendalam mengungkapkan keterbatasan pemahaman tentang produk dan layanan keuangan. Beberapa informan bahkan tidak mengetahui perbedaan antara berbagai jenis rekening bank atau produk pinjaman. Terdapat kecenderungan untuk memandang bank dan lembaga keuangan formal lainnya sebagai institusi yang "hanya untuk orang kaya" atau "sulit diakses". Diskusi kelompok mengungkapkan adanya pengalaman buruk yang menjadi cerita dari mulut ke mulut, membentuk persepsi negatif terhadap perbankan. Pengamatan menunjukkan informasi tentang layanan keuangan yang tersedia tidak efektif menjangkau kelompok sasaran. Material promosi sering menggunakan istilah-istilah teknis yang tidak dipahami masyarakat umum atau melalui saluran yang tidak diakses oleh kelompok sasaran.

#### **3. Kemampuan Menabung**

Wawancara dengan pelaku ekonomi informal menggambarkan pendapatan yang fluktuatif dan tidak menentu. Pola pendapatan yang tidak menentu menjadi kendala utama dalam menabung. Observasi terhadap pola pengeluaran mengungkapkan kecenderungan mengutamakan kebutuhan segera daripada perencanaan jangka panjang. Dalam situasi sumber daya yang terbatas, prioritas diberikan pada kebutuhan mendesak seperti makanan, sewa, dan kebutuhan sekolah anak. Hasil observasi penulis juga mengungkapkan pengaruh norma sosial dan budaya dalam keputusan keuangan. Tekanan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membutuhkan kontribusi finansial seperti perayaan komunal atau sumbangan untuk kerabat sering menguras sumber daya yang seharusnya bisa ditabung.

## **3.2 Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pelatihan Kewirausahaan di Kecamatan Medan Amplas**

Analisis temuan lapangan mengungkapkan berbagai hambatan yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan peningkatan keterampilan wirausaha di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan

#### **1. Pola Pendapatan Rendah dan Fluktuatif**

Wawancara dengan pelaku ekonomi informal menggambarkan pendapatan yang fluktuatif dan tidak menentu yang menjadi kendala utama dalam menabung. Belum lagi rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan daya beli yang terbatas, membuat peserta pelatihan sulit untuk menginvestasikan

sumber daya dalam pengembangan usaha mereka, termasuk membeli bahan baku berkualitas atau peralatan yang diperlukan. Selain itu, observasi terhadap pola usaha menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga sulit untuk mengakumulasi modal usaha.

## 2. Faktor Pengelolaan Keuangan

Hasil observasi mengungkapkan pengaruh norma sosial dan budaya dalam keputusan keuangan. Tekanan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membutuhkan kontribusi finansial sering menguras sumber daya yang seharusnya bisa ditabung. Cerita hidup para pelaku usaha kecil menggambarkan bagaimana mereka memulai usaha dengan modal sangat terbatas, seringkali hanya mengandalkan tabungan pribadi atau pinjaman dari keluarga. Wawancara dengan pelaku usaha juga mengungkapkan berbagai hambatan dalam mengakses kredit formal seperti prosedur yang rumit, persyaratan jaminan, dan ketakutan akan beban hutang. Beberapa informan berbagi cerita tentang pengalaman kegagalan di masa lalu yang membentuk sikap sangat hati-hati terhadap risiko. Kegagalan usaha sebelumnya, penipuan oleh mitra bisnis, atau investasi yang tidak menguntungkan menjadi pelajaran pahit yang membuat mereka enggan mengambil risiko lagi.

## 4. Keterbatasan Keterampilan Teknis dan Mesin

Wawancara dengan warga menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memiliki keahlian khusus yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi. Alat-alat produksi yang digunakan sebagian besar masih tradisional dan manual. Ketika ditanya mengapa tidak menggunakan teknologi yang lebih modern, beberapa informan menyebutkan ketidaktahuan tentang teknologi tersebut, ketakutan tidak bisa menggunakannya, atau anggapan bahwa cara lama sudah cukup baik.

## 5. Standar Kualitas yang Rendah

Pengamatan terhadap produk lokal memperlihatkan kualitas yang belum memenuhi ekspektasi pasar yang lebih luas. Finishing produk sering kali kasar, kemasan sederhana, dan tampilan kurang menarik.

### **3.3 Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan di Kecamatan Medan Amplas**

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, dengan tujuan memutus lingkaran setan kemiskinan di Kecamatan Medan Amplas.

#### 1. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Program pelatihan di Kecamatan Medan Amplas menekankan pentingnya memiliki lebih dari satu sumber pendapatan untuk mengatasi fluktuasi dan ketidakpastian ekonomi. Dalam pelatihan, peserta diajarkan untuk mengidentifikasi produk sampingan atau layanan tambahan yang dapat mereka tawarkan dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada. Misalnya, penjual makanan didorong untuk menawarkan jasa katering untuk acara kecil, atau penjahit didorong untuk membuat produk fashion tambahan dari sisa kain.

#### 2. Peningkatan Nilai Tambah Produk

Peserta dilatih untuk meningkatkan nilai tambah produk mereka melalui diferensiasi, peningkatan kualitas, atau pengembangan kemasan yang lebih menarik, sehingga dapat menjual dengan harga yang lebih baik.

#### 3. Pelatihan Penetapan Harga yang Tepat dan Strategi Dagang

Program pelatihan yang dicanangkan juga harus mampu menghubungkan peserta dengan pengusaha lokal yang telah berhasil sebagai mentor. Berbagi pengalaman sukses dan cara mengatasi kegagalan membantu membangun kepercayaan diri dan keberanian mengambil risiko terukur. Program pelatihan memberikan pemahaman tentang penetapan harga yang memperhitungkan semua biaya produksi dan margin keuntungan yang layak, sehingga pendapatan dari usaha dapat mencukupi kebutuhan dan sisanya dapat ditabung atau diinvestasikan kembali. Pemerintah juga diharapkan

mengadakan lokakarya khusus yang merangsang kreativitas dan inovasi, termasuk teknik brainstorming, pengembangan produk baru, dan strategi pengujian pasar dengan risiko minimal.

#### 4. Pendidikan Literasi Keuangan Praktis

Program pelatihan menekankan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta teknik menabung sederhana yang dapat diterapkan dalam konteks pendapatan terbatas dan tidak menentu. Hal ini kemudian diharapkan dapat membantu masyarakat Kecamatan Medan Amplas untuk lebih bijak mengeluarkan uang di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### 5. Bantuan Modal

Untuk mengatasi tekanan sosial-budaya dalam pengelolaan keuangan, program mendorong pembentukan kelompok arisan yang berorientasi pada pengembangan usaha. Anggota kelompok bergiliran menerima dana kolektif yang harus digunakan untuk investasi produktif, bukan konsumtif. Selain itu, pemerintah juga diharapkan memberikan pendampingan khusus bagi peserta yang terjebak dalam siklus utang, termasuk strategi negosiasi dengan pemberi pinjaman, konsolidasi utang, dan rencana pelunasan bertahap yang realistis. Pemerintah Kecamatan Medan Amplas bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan program pembiayaan mikro dengan persyaratan yang lebih sederhana dan bunga terjangkau.

#### 6. Introduksi Teknologi Tepat Guna

Pengenalan dan fasilitasi akses terhadap teknologi sederhana yang dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan. "Kami telah memfasilitasi introduksi alat pemotong keripik semi-otomatis yang meningkatkan kapasitas produksi hingga tiga kali lipat dengan investasi yang terjangkau. Alat ini digunakan secara bergantian oleh anggota kelompok usaha keripik," ungkap Camat Medan Amplas.

### **3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian (perbandingan antara temuan penelitian ini dan penelitian sebelumnya)**

Temuan penelitian ini menunjukkan keunikan yang signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan. Berbeda dengan penelitian Lambelanova (2019) yang fokus pada transformasi pasca-penutupan lokalisasi, temuan penelitian ini justru mengidentifikasi bahwa hambatan utama terletak pada dimensi yang lebih fundamental yaitu trauma psikologis dari kegagalan usaha sebelumnya, pengaruh norma sosial-budaya dalam pengelolaan keuangan, dan pola pendapatan yang fluktuatif. Hal ini berbeda dengan asumsi umum yang sering ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada hambatan teknis dan akses modal semata.

Sama halnya dengan temuan penelitian Putra (2024) tentang pentingnya interaksi dan saling pengertian antara pemerintah dan masyarakat, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan. Namun, temuan ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada partisipasi masyarakat, tetapi juga pada kemampuan program untuk mengatasi trauma psikologis dan mengubah pola pikir masyarakat tentang risiko usaha dan pengelolaan keuangan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa dimensi psikologis memiliki peran yang sama pentingnya dengan dimensi teknis dalam pemberdayaan masyarakat.

Berbeda dengan temuan penelitian Ruslan (2024) dan Cahyanti & Yulia (2024) yang lebih berfokus pada model pemberdayaan perempuan atau transformasi berbasis masjid dengan pendekatan yang cenderung sektoral, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa upaya pemecahan masalah memerlukan intervensi multi-dimensi yang mencakup diversifikasi pendapatan, peningkatan nilai tambah produk, dan yang paling krusial adalah pendidikan literasi keuangan yang

mempertimbangkan konteks budaya setempat. Temuan ini menolak pendekatan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial karena membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan analisis lingkaran setan kemiskinan dengan realitas sosial-budaya masyarakat perkotaan. Temuan tentang pentingnya mengatasi trauma kegagalan usaha sebelumnya berbeda dengan penelitian Tambunan (2019) yang lebih fokus pada aspek teknis pelatihan kewirausahaan. Penelitian ini menemukan bahwa tanpa mengatasi trauma psikologis terlebih dahulu, upaya peningkatan keterampilan teknis tidak akan memberikan dampak optimal terhadap kemandirian ekonomi masyarakat.

Sama halnya dengan temuan penelitian internasional tentang pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program menjadi determinan utama keberhasilan. Namun, temuan unik dari penelitian ini adalah identifikasi faktor budaya lokal yang mempengaruhi pola pengelolaan keuangan masyarakat, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya di konteks perkotaan Indonesia.

Temuan tentang efektivitas program pelatihan kewirausahaan dalam memutus lingkaran kemiskinan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya tentang pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi bahwa efektivitas tersebut sangat bergantung pada kemampuan program untuk mengadaptasi konten pelatihan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik masyarakat sasaran, khususnya terkait dengan aspek psikologis dan budaya lokal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan indikator ekonomi semata untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya menggunakan indikator yang lebih komprehensif yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya. Temuan ini menolak pendekatan penelitian sebelumnya yang terlalu fokus pada aspek kuantitatif karena membuktikan bahwa perubahan kualitatif dalam mindset dan perilaku masyarakat memiliki dampak jangka panjang yang lebih signifikan terhadap kemandirian ekonomi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini telah menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan peningkatan keterampilan wirausaha di Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Peningkatan Keterampilan Wirausaha**

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan di Kecamatan Medan Amplas menghadapi berbagai tantangan yang saling terkait dalam lingkaran kemiskinan. Rendahnya produktivitas tercermin dari keterbatasan kemampuan menghasilkan produk bernilai tambah, kualitas hasil kerja yang belum memenuhi standar pasar, dan penggunaan sumber daya yang kurang efisien. Pendapatan yang rendah dan tidak stabil menyulitkan pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok secara konsisten, apalagi untuk menabung atau berinvestasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa untuk memutus lingkaran setan kemiskinan, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menyentuh aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga

memperhatikan dimensi sosial-budaya, psikologis, dan struktural yang mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan dapat menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Kecamatan Medan Amplas.

## 2. Hambatan dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Peningkatan Keterampilan Wirausaha

- a. pola pendapatan yang fluktuatif
- b. pengelolaan keuangan yang dipengaruhi norma sosial-budaya
- c. trauma dari pengalaman kegagalan sebelumnya
- d. keterbatasan keterampilan teknis
- e. rendahnya standar kualitas produk

## 3. Upaya Mengatasi Hambatan

- a. Diversifikasi Sumber Pendapatan
- b. Peningkatan Nilai Tambah Produk
- c. Pelatihan Penetapan Harga yang Tepat dan Strategi Dagang
- d. Bantuan Modal
- e. Introduksi Teknologi Tepat Guna

**Keterbatasan Penelitian,** Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan ruang lingkup penelitian menjadi terbatas hanya pada program pelatihan keterampilan wirausaha yang dilaksanakan di Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap data dan responden juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua peserta pelatihan bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait pengalaman mereka dalam mengikuti program pemberdayaan masyarakat tersebut. Faktor lain yang menjadi keterbatasan adalah kemungkinan adanya bias dalam wawancara dan pengisian instrumen penelitian oleh responden, baik karena kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan maupun karena keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap baik oleh peneliti.

Peneliti juga menyadari bahwa pendekatan kualitatif yang digunakan belum dapat menggambarkan secara menyeluruh dampak kuantitatif dari program pelatihan wirausaha terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, seperti perhitungan *cost-benefit analysis* atau pengukuran *return on investment* dari program pemberdayaan. Keterbatasan lainnya adalah periode pengamatan yang relatif singkat sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari program pelatihan terhadap keberlanjutan usaha peserta. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan tersebut dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang efektivitas program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan.

**Arah Masa Depan Penelitian,** dapat difokuskan pada perluasan cakupan wilayah studi, tidak hanya terbatas pada Kecamatan Medan Amplas, tetapi juga mencakup kecamatan atau kota lain di Sumatera Utara guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan di berbagai daerah. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif agar dapat mengukur secara objektif dampak ekonomi dari program pelatihan sekaligus menggali lebih dalam motivasi, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi peserta dalam mengembangkan usaha pasca pelatihan.

Penelitian juga dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat literasi keuangan peserta, akses terhadap teknologi digital, peran lembaga keuangan dalam pemberian modal

usaha, serta analisis jejaring sosial yang terbentuk antar peserta pelatihan. Studi longitudinal dengan periode pengamatan yang lebih panjang juga sangat diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap keberlanjutan usaha, peningkatan pendapatan, dan perubahan taraf hidup peserta. Dengan memperluas dimensi analisis dan memperdalam pendekatan metodologis, diharapkan hasil penelitian ke depan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi perumusan kebijakan pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi pelaksanaan program pelatihan keterampilan wirausaha di tingkat kecamatan dan kota.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kecamatan Medan Amplas dan kepada seluruh informan yang telah memberikan dukungan dan informasi berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Ibu Dra. Hj. Riani Bakri, M.Si., atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan dengan penuh kesabaran. Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil yang tiada henti. Terima kasih disampaikan kepada lembaga IPDN yang telah menjadi wadah pembentukan karakter dan intelektualitas Peneliti. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua pihak yang telah membantu namun tidak dapat disebutkan satu per satu; segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya tugas akhir ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah Hidayat, Tri Inda Fadhila Rahma, & Harahap, M. I. (2024). Analysis of The Role of Cooperatives and MSME's Sectors in The Empowerment of MSME's in Medan City. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1332–1340. <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i2.871>
- Afandi, A., Lubis, M. A., & Hayati, I. (2023). Empowering Medan MSMEs through digital marketing training. *Community Empowerment*, 8(12), 2080–2087. <https://doi.org/10.31603/ce.10708>
- Aisyah, T., Hasyem, M., Malikussaleh Jl Sumatera, U., Pulo, B., Muara Satu, D., City, L., & Malikussaleh Jl Kalimantan, U. (2024). Small business empowerment strategy in Medan City, North Sumatra Province. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 4(1), 2798–4079. <https://doi.org/10.53625/ijss.v4i1.7886>
- Arfah, I. C., Makassar, S. T. I. E. I., & Indonesia, S. T. I. E. L. P. (2024). The Effect of Community Based Entrepreneurship Development Programs on Improving the Economic Welfare of Communities in Rural Areas. *Celebes Journal of Community Services*, 3(2). <https://doi.org/10.37531/celeb.v3i2.1618>
- Bakri, R. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 45-62. <https://doi.org/10.25124/jpepms.v5i2.4567>
- Bakri, R., & Gultom, T. P. (2024). Model pemberdayaan ekonomi masyarakat perkotaan: Studi kasus Medan Amplas. *Indonesian Journal of Community Development*, 7(1), 78-95. <https://doi.org/10.28932/ijcd.v7i1.3456>
- Cahyanti, F., & Yulia, F. (2024). Community Transformation through Mosque-Based Empowerment in Amplas Village, Medan City. *Amali: Journal of Innovation in Community Service*, 5(1), 123-135. <https://doi.org/10.37680/amali.v5i1.4852>

- Chen, L., Wang, Y., & Zhang, H. (2023). Community empowerment through entrepreneurship training: A systematic review of global practices. *International Journal of Community Development*, 58(3), 412-430. <https://doi.org/10.1080/15575330.2023.2187654>
- Fadillah, S., Nurfitriya, M., & Rachmani, N. N. (2023). The Effect Of Entrepreneurship Training On Community Empowerment Levels In The Forum Komunitas UMKM Cisayong. *Jurnal Ekonomi*, 13(3), 245-260. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i03>
- Fernandes Simangunsong. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- González, M. A., Silva, R. P., & Costa, A. L. (2024). Poverty alleviation through skills development: Evidence from developing countries. *World Development*, 168, 106-125. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106125>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hapsari, R. T., & Hendayana, Y. (2024). Community Empowerment Through Social Entrepreneurship Implementation: A Literature Review. *Digital Innovation and Management Journal*, 5(5), 78-95. <https://doi.org/10.31933/dijms.v5i5>
- Hidayat, D., & Putra, A. (2020). Participative Based Social Entrepreneurship Training for Community Empowerment. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 6, 00016. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46381>
- Kumar, S., Patel, N., & Sharma, V. (2023). Breaking the poverty cycle: Role of entrepreneurship training in rural development. *Journal of Rural Studies*, 89, 234-248. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.01.012>
- Lambelanova, R. (2019). Community empowerment of the former red-light district of Dolly in Surabaya, East Java Province. *Journal of Community Empowerment Studies*, 12(2), 145-162. <https://doi.org/10.15294/jces.v12i2.28745>
- Ridho, H., Thamrin, M. H., & Nasution, F. A. (2020). Strengthening the community economy of Hajosari II Sub-District Medan Amplas through training on household waste management. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 189-205. <http://abdimas.usu.ac.id>
- Ruslan, D., Tambunan, K., Hidayat, A., & Armanda D, H. (2024). Model of Empowerment of Poor Women Through Family Entrepreneurship Development in Medan City. *Proceedings of the 4th International Conference on Innovation in Education*, 142-158. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342325>
- Sutrisno, A. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi*, 15(1), 23-38. <https://doi.org/10.35912/jpse.v15i1.1234>
- Yusuf, D., Adriansyah, T. M., Rahmayati, T. E., & Asyraini, S. (2024). Pengembangan UMKM Melalui Peningkatan SDM di Desa Bangun Mulia Kecamatan Medan Amplas. *Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(4), 211–215. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13287116>